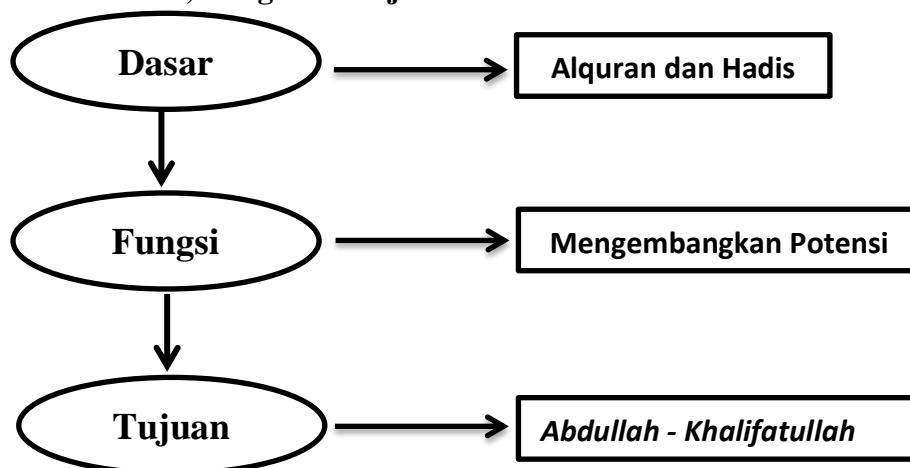


**BAB V**  
**ANALISIS KONSEPSI**  
**SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF**  
**HASAN LANGGULUNG**

Fungsi utama pendidikan pada waktu dahulu adalah pemindahan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda agar identitas suatu masyarakat terpelihara adanya. Nilai-nilai seperti keberanian, kejujuran, setia kawan dan lain perlu tetap dipelihara demi keutuhan dan kelanjutan hidup masyarakat. Kalau inilah salah satu fungsi pendidikan zaman dahulu, yaitu pemindahan nilai-nilai tersebut, maka fungsi pendidikan pada zaman sekarang juga berfungsi demikian. Dengan kata lain, prinsipnya tidak jauh berbeda.

Salah satu tokoh pendidikan Islam kontemporer yang dikenal oleh masyarakat luas yaitu Hasan Langgulung. Beliau juga ikut andil dalam menyumbangkan pemikirannya tentang bagaimana sistem pendidikan Islam itu seharusnya

**A. Analisis Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam**



Berbicara mengenai dasar pendidikan Islam, menurut Hasan Langgulung dasar pendidikan Islam itu adalah Alquran dan Hadis. Usaha untuk menjadikan Islam dengan sumber utamanya Alquran dan Hadis sebagai dasar bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam sesungguhnya telah dilakukan sejak zaman klasik. Para ulama di zaman klasik secara implisit mengaitkan pembahasannya dengan pendidikan Islam. Para muufasir, misalnya, ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan ketinggian derajat ulama, kemuliaan orang yang beriman dan berilmu pengetahuan dan sebagainya secara tidak langsung telah berbicara tentang pendidikan. Demikian pula ketika para ahli hadis membahas hadis yang berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahat, atau hingga ke negeri Cina atau juga tentang kewajiban menuntut ilmu bagi setiap orang adalah merupakan pembahasan pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan normatif perenialis. Tidak hanya para mufasir dan muhadis, para ahli di bidang teologi, filsafat, tasawuf, fikih, dan sebagainya secara implisit juga mengaitkan pembahasannya dengan pendidikan Islam, terutama ketika mereka membahas tujuan dari masing-masing ilmu tersebut.

Pendidikan bisa diartikan sebagai suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (survival), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Dengan pendidikan, potensi-potensi yang telah tertanam dalam diri manusia dari sejak lahir akan berkembang.

Manusia pada awalnya bersifat fitrah (suci) yang diciptakan Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Tujuan manusia diciptakan adalah sebagai khalifah

di bumi yang mana tugas utama mereka hanya untuk beribadah kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. adz-Dzariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.”

Ada sebuah Hadis yang juga mendukung tentang fitrah manusia:

Sabda Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ . فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمُجَسِّسَانِهِ

“Manusia itu dilahirkan dengan fitrah (tabiat atau potensi yang suci dan baik), hanya ibu bapak (alam sekitar) nyalah menyebabkan ia menjadi Yahudi atau menjadi Nasrani, atau Majusi”.

Menanggapi Hadis yang telah tertulis di atas bahwa yang dimaksud dengan “fitrah” yaitu potensi yang baik karena pengertian menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi itu bermakna menyesatkan. Dengan kata lain, orang tua atau alam sekitar lah yang merusaknya dan menyesatkan fitrah yang asalnya suci dan yang sepatutnya berkembang kearah yang baik. Dalam bahasa Arab “fitrah” itu bermakna tabiat yang suci atau baik. Allah berfirman dalam Q.S. ar-Rum/30: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dalam ayat ini kita paham, sesuai dengan pendapat para ahli tafsir bahwa yang dimaksud dengan “fitrah” adalah ciptaan atau buatan Allah, yaitu bahwa manusia telah diberi potensi yang baik oleh Allah karena itu biarpun anak tidak diajar, dia dengan sendirinya akan sesuai dengan ajaran agama sebab manusia telah diciptakan sesuai dengannya, kecuali orang-orang itu dididik sebaliknya, yaitu dididik untuk mengingkari agama. Jelaslah bahwa dari uraian tersebut “fitrah” itu bermakna potensi yang baik, tetapi potensi itu sendiri tidak berguna kalau tidak digunakan (*exploited*) dalam bentuk kemahiran-kemahiran tertentu. Laksana emas atau minyak yang tersembunyi diperut bumi tidak ada gunanya kalau tidak digali dan diolah untuk kegunaan manusia. Oleh karena itu, menurut para ahli pendidikan, untuk mengolah potensi-potensi (fitrah) yang tersembunyi itulah yang menjadi tugas utama pendidikan, yaitu merubah potensi-potensi itu menjadi kemahiran-kemahiran yang dapat dinikmati oleh manusia.

Ada segolongan ahli pikir berpendapat bahwa anak-anak yang baru lahir sudah siap dengan sifat-sifat dan potensi-potensi yang dimilikinya. Sifat-sifat dan potensi-potensi aslinya itu sudah cukup sebagai modal untuk perkembangan si anak, asalkan si anak dibiarkan berkembang dengan wajar maka dia akan mengembangkan segala potensinya untuk menghadapi tantangan hidup. Dengan kata lain, di sini si anak tidak perlu dibantu tetapi cukup diberi peluang untuk berkembang. Menurut golongan ini, yang merusak potensi si anak adalah alam sekitarnya, terutama ibu bapaknya termasuk institusi atau lingkungan sekitarnya. Ini adalah golongan naturalisme.

Ada lagi golongan realisme berpendapat bahwa anak yang dilahirkan ibarat seperti kertas putih atau dikenal dengan istilah tabula rasa oleh John Lock. Itu artinya si anak tidak punya potensi dari sejak lahir. dia akan berkembang dengan pengaruh alam sekitar, termasuk ibu bapak, guru, institusi pendidikan dan lain-lain. Dengan kata lain, alam sekitarnyalah yang berkuasa membentuknya, sementara si anak tidak punya daya apapun.

Menurut Muhammad Natsir, tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah merealisasikan idealitas Islam yang pada intinya menghasilkan manusia berperilaku Islami, yakni beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Bagi Muhammad Natsir, fungsi tujuan pendidikan adalah memperhambakan diri kepada Allah swt semata yang bisa mendatangkan kebahagiaan bagi penyembahnya. Pendidikan Islam ingin menjadikan manusia yang memperhambakan segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah swt. Hal ini sesuai dengan konsep Islam terhadap manusia itu sendiri bahwa mereka diciptakan oleh Allah untuk menghambakan diri hanya kepada Allah semata. Oleh karenanya segala usaha dan upaya manusia harus mengarah ke sana, diantara usaha itu adalah pendidikan Islam.<sup>1</sup>

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Ali al-Jumbulati dapat dibagi dalam dua macam, yaitu tujuan keagamaan dan tujuan keduniaan. Dimaksud dengan tujuan keagamaan adalah bahwa setiap pribadi orang muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham dan keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci. Tujuan

---

<sup>1</sup> M. Natsir, *Pendidikan, Pengorbanan, Kepemimpinan, Primordialisme dan Nostalgia*, (Jakarta: Media Dakwah.1987) h.25.

keduniaan dalam pendidikan Islam relatif sama dengan tujuan pendidikan modern sekarang ini, yaitu diarahkan untuk dapat melakukan pekerjaan yang berguna (pragmatis), atau untuk mempersiapkan anak menghadapi masa depan.<sup>2</sup>

Pendapat-pendapat para ahli tersebut di atas sepemikiran dengan Hasan Laggulung, bahwa fungsi pendidikan Islam itu adalah untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di diri manusia yang berasal dari Allah swt. agar bisa mengemban amanah untuk menjadi khalifah di muka bumi yang bertujuan agar manusia bisa menjadi hamba Allah (*Abdullah*) yang sempurna.

Upaya Hasan Langgulung untuk mencari paradigma pendidikan yang baru yang semakin Islami ini dilandasi dari kecemasan Mastuhu terhadap kondisi objektif dunia saat ini. Menurut Hasan Langgulung, moral telah dikesampingkan yang merupakan bagian esensial dari kehidupan manusia. Nilai-nilai moral dan kemanusiaan dalam tata kehidupan modern mulai terancam. Perlu disadari pula menurut beliau bahwa ilmu tidak pernah memberikan patokan moral sehingga sangat diperlukan konsepsi-konsepsi yang islami, yang tentunya tanpa disertai sikap *apriori* dan kebencian terhadap kaum Barat.

Kecemasan terhadap kondisi ini ternyata juga dialami oleh Abuddin Nata. Menurut beliau, masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu dan teknologi canggih untuk mengatasi berbagai masalah kehidupannya, namun disisi lain ilmu dan teknologi canggih tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas

---

<sup>2</sup> Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Alih bahasa Muzayyin Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 37.

(akhlak) yang mulia.<sup>3</sup> Dunia modern saat ini, khususnya di Indonesia ditandai dengan gejala kemerosotan akhlak yang benar-benar berada pada taraf yang mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong serta kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Manusia terus berusaha untuk memenuhi segala kebutuhannya dengan mengeksploitasi alam sehingga telah merusak keseimbangan alam. Manusia kemudian merasa dirinya sangat unggul karena penemuan ilmu pengetahuan lewat otaknya yang brilian, membuat dia semakin berambisi untuk menaklukkan alam, karena menganggap alam sebagai objek yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin. Akibatnya, yang terjadi saat ini adalah kemarahan alam yang balik menyerang manusia dalam bentuk banjir, kekeringan, pencemaran lingkungan, krisis energi, yang merupakan ancaman yang paling hebat, yang sesungguhnya adalah akibat ulah manusia itu sendiri dengan hasil penemuannya.

Dari uraian tentang keadaan masyarakat modern saat ini, dapat dengan jelas kita lihat bahwa krisis yang dihadapi oleh masyarakat modern pada dasarnya adalah masalah pengembangan ilmu pengetahuan yang terpisah dari agama yang menyebabkan ilmu yang berkembang adalah ilmu yang bebas nilai. Hal ini dipicu karena derasnya arus sekularisme dan materialisme yang dihembuskan kaum Barat dengan prinsip bahwa agama terpisah dari ilmu pengetahuan sehingga ilmu itu bersifat bebas nilai. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pemisahan ilmu pengetahuan dengan agama dan pengembangan ilmu bebas nilai pada dasarnya

---

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 67.

telah menyebabkan timbulnya krisis pada masyarakat modern yang ditandai dengan krisis moral, terjadinya eksploitasi terhadap alam, tidak adanya kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup yang hakiki yang merupakan refleksi dari sekularisme, serta kehidupan manusia yang cenderung bersifat materialis yang telah hampir membawa manusia pada jurang kehancuran.

Oleh karena itu diperlukan suatu upaya untuk kembali mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan agama melalui konsep yang ditawarkan oleh Hasan Langgulung yang mana tujuan pendidikan Islam menurut beliau adalah untuk membentuk manusia sebagai *Abdullah* atau dengan kata lain untuk membentuk manusia tidak hanya pintar atau memiliki wawasan yang luas tetapi juga mempunyai akhlak atau budi pekerti yang mulia sehingga dia bisa bermanfaat bagi semua orang yang ada di sekitarnya dan bisa menjadi pemimpin atau suri tauladan bagi orang lain.

### **B. Analisis Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Dalam Islam**

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Hasan Langgulung memaparkan ada beberapa prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Prinsip-prinsip tersebut adalah keutuhan (*Syumuliah*), keterpaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat praktikal, kesetiakawanan, dan keterbukaan.

Prinsip-prinsip tersebut sebenarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang tertulis di dalam UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yakni sebagai berikut:



1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
6. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Selanjutnya, Kamrani Buseri mengatakan bahwa secara umum prinsip pendidikan Islam meliputi:<sup>4</sup>

1. Bersendikan kepada ayat Qauliyah dan Kauniyah (wahyu dan hukum kealaman).
2. Tauhid, terutama pengembangan fitrah manusia yakni memiliki potensi bertauhid serta mencintai kebenaran, kebaikan dan keindahan.
3. Berdasarkan kepada kebenaran, kebaikan dan keindahan (*haniif*).

---

<sup>4</sup>Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 291.

4. Mensinergikan antara akidah, ibadah, dan mu'amalah dalam arti luas.
5. Bersendikan pada asas normatif, filosofis, sosiologis, dan psikologis.
6. Memperhatikan dua alam kehidupan yakni dunia dan akhirat secara seimbang dan satu kesatuan.
7. Holistik atau terintegrasi dan komprehensif antara akidah, ibadah dan muamalah; iman, ilmu dan amal; fisik, jiwa dan ruh; rumah tangga, sekolah dan masyarakat.
8. Persamaan terhadap peserta didik dan menghargai perbedaan individual.
9. Pemerataan pendidikan atau pendidikan untuk semua lapisan masyarakat.
10. Pendidikan berlangsung semenjak dari buaian hingga liang lahat dilakukan ketika anak berumur 4 bulan
11. Menghargai martabat dan harkat kemanusiaan, melalui cara-cara yang baik dan penuh hikmah
12. Berorientasi nasional dan internasional, karena islam itu tidak mengenal batas wilayah
13. Berorientasi kepada perubahan, kemajuan, kemodernan dan pembaharuan pemikiran yang positif sejalan dengan tanggapan zaman yang terus berkembang.
14. Tujuan baik, cara yang baik, pendidik, anak didik, sarana dan prasarana serta lingkungan islami.
15. Memperhatikan sequence pendidikan yang diawali pendidikan di rumah tangga/keluarga, sekolah/madrasah dan masyarakat.

Adapun menurut Munzir Hitami, Dalam proses pendidikan Islam, ada dasar-dasar pemikiran yang harus diterapkan agar tercapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yang diantaranya adalah:

### 1. Prinsip Integrasi

Suatu prinsip yang seharusnya dianut adalah bahwa dunia ini merupakan jembatan menuju kampung akhirat.<sup>5</sup> Oleh Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa kehidupan di dunia ini benar benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Perilaku yang terdidik dan nikmat Tuhan apapun yang didapat dalam kehidupan harus diabdikan untuk mencapai kelayakan kelayakan itu terutama dengan mematuhi keinginan Tuhan. Allah berfirman dalam Q.S. al-Qoshosh/28: 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ  
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Ayat tersebut menunjukkan kepada prinsip integritas di mana diri dan segala yang ada padanya dikembangkan pada satu arah, yakni kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

---

<sup>5</sup>Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan islam*, (Yogyakarta: Infinite Pess, 2004) h. 24.

## 2. Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan merupakan kemestian, sehingga dalam pengembangan dan pembinaan manusia tidak ada kepincangan dan kesenjangan.<sup>6</sup> Keseimbangan ini diartikan sebagai keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan.<sup>7</sup> Keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani. Banyak ayat al-Qur'an Allah menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Tidak kurang dari enam puluh tujuh ayat yang menyebutkan iman dan amal secara bersamaan yang secara implisit menggambarkan kesatuan yang tidak terpisahkan., diantaranya adalah Q.S. al 'Ashr/103: 1-3.

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ  
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya “Demi masa, sesungguhnya manusia dalam kerugian kecuali mereka yang beriman dan beramal sholeh.”

## 3. Prinsip Persamaan

Prinsip ini berakar dari konsep dasar tentang manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, maupun suku, ras, atau warna kulit.<sup>8</sup> Sehingga budak sekalipun mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. Nabi Muhammad saw. bersabda:

---

<sup>6</sup>Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali... Ibid.*, h. 26.

<sup>7</sup>Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kencana Perdana Media, 2006), h. 73.

<sup>8</sup>Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali... Ibid.*, h. 27.

*“Siapapun di antara seorang laki laki yang mempunyai seorang budak perempuan, lalu diajar dan didiknya dengan ilmu dan pendidikan yang baik kemudian dimerdekanannya lalu dikawininya, maka (laki laki) itu mendapat dua pahala” (HR. Bukhori).*

#### 4. Prinsip Pendidikan Seumur Hidup

Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhan dasar manusia dalam kaitan keterbatasan manusia di mana manusia dalam sepanjang hidupnya dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskan dirinya sendiri ke jurang kehinaan. Dalam hal ini dituntut kedewasaan manusia berupa kemampuan untuk mengakui dan menyesali kesalahan dan kejahatan yang dilakukan, disamping selalu memperbaiki kualitas dirinya<sup>9</sup>, sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Maidah/ 5: 39.

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ (٣٩)

Artinya: “Maka Barangsiapa bertaubat sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, Maka Sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

#### 5. Prinsip Keutamaan

Dengan prinsip ini ditegaskan bahwa pendidikan bukanlah hanya proses mekanik melainkan merupakan proses yang mempunyai ruh dimana segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan tersebut terdiri dari nilai-nilai moral. Nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid. Sedangkan nilai moral yang paling buruk dan rendah adalah syirik. Dengan *prinsip* keutamaan ini, pendidik bukan hanya

---

<sup>9</sup> Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali... Ibid.*, h. 28.

bertugas menyediakan kondisi belajar bagi subjek didik, tetapi lebih dari itu turut membentuk kepribadiannya dengan perlakuan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik tersebut.<sup>10</sup> Nabi saw. bersabda, “*Hargailah anak anakmu dan baikkkanlah budi pekerti mereka,*” (HR. Nasa’i).

Jadi, berdasarkan uraian di atas tentang berbagai prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan yang tertulis di UU No.20 tahun 2003 dan yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan yang telah dijelaskan oleh Hasan Langgulung sehingga bisa dikatakan bahwa pemikiran Hasan Langgulung mengenai hal yang berkaitan dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan tidak ada konsep yang baru, hanya saja masih relevan dengan zaman sekarang.

### C. Analisis Kurikulum Dalam Pendidikan Islam

#### 1. Analisis Kandungan (Isi)



<sup>10</sup> Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali... Ibid.*, h. 30

Adapun mengenai kandungan (isi) kurikulum itu erat hubungannya dengan tujuan pendidikan. Isi kurikulum haruslah direka sedemikian rupa agar tujuan pendidikan bisa tercapai. Kalau tujuan pendidikan berbeda diantara suatu masyarakat dengan masyarakat lain, maka isi kurikulum juga harus berbeda. Jadi tidak ada isi kurikulum pendidikan yang bersifat universal yang disetujui oleh semua pendidik untuk sekolah-sekolah tertentu. Azyumardi Azra juga mengatakan kurikulum pendidikan Islam berbeda-beda isinya, menurut perkembangan dan kondisi kaum muslimin di mana mereka berada. Perbedaan itu dipengaruhi oleh lingkungan dan negara di mana mereka berada.<sup>11</sup> Isi kurikulum sebenarnya hanyalah alat dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk mengetahui penting atau tidaknya disiplin ilmu dimasukkan ke dalam kurikulum, harus dijelaskan apa andil disiplin ilmu itu dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Para pemikir pendidikan yang terlibat langsung dalam penyusunan kurikulum, jelas tidak boleh melupakan kaitan antara materi kurikulum dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.<sup>12</sup>

Oleh sebab ada hubungan yang erat antara tujuan dan isi kurikulum pendidikan, maka setiap teori pendidikan mempunyai kriterianya sendiri untuk memilih isi kurikulum tersebut. Adapun kriteria pertama menurut Hasan Langgulung adalah Alquran dan Hadits. Hal ini disebut oleh para pendidik sebagai “Ilmu yang diwahyukan”. Kriteria kedua adalah ilmu-ilmu atau bidang-bidang yang meliputi kajian-kajian tentang manusia sebagai anggota masyarakat

---

<sup>11</sup>Azyumardi, Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, cet. ke-1*. Bandung: Mizan, 1995, h.75.

<sup>12</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1992, h. 67.

dalam bahasa arab disebut (*al-Ulum al-Insaniyah*) seperti psikologi, sosiologi, sejarah dan lain-lain. Kriteria ketiga yaitu bidang-bidang pengetahuan yang mengkaji tentang alam (sains) atau dalam bahasa arab disebut *al-Ulum al-Kauniyah* (natural science) yang meliputi astronomi, biologi, botani dan lain-lain. Walaupun nampaknya berpisah, tetapi sama sekali jangan diartikan mereka tidak berkaitan satu sama lain. Malah ilmu itu satu, pemisahan dilakukan adalah sekedar untuk analisa saja.

Pengetahuan yang dipilih oleh ketiga kriteria itu haruslah mencerminkan pengetahuan tersebut. Sehingga boleh saja “Pengetahuan saintifik itu tidak seharusnya diambil dari Alquran atau Hadis, walaupun di dalam Alquran tidak ada yang bertentangan dengannya.”<sup>13</sup> Namun semua mata pelajaran, baik dari ilmu yang diwahyukan, ilmu kemanusiaan ataupun ilmu sains haruslah membawa kepada tujuan yang sama yaitu pembentukan manusia yang merupakan khalifah Allah dan menjadi hamba Allah (*Abdullah*) yang sempurna. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran haruslah memberi sumbangan ke arah pertumbuhan dan perkembangan muslim yang baik agar bisa membentuk suatu *ummah* yang terbaik (khair ummah).

Hal tersebut juga sesuai dengan kandungan atau isi materi pendidikan pada kurikulum yang dikemukakan Muhammad Natsir, serta pandangan beliau tentang Barat dan Timur, beliau tidak mempertentangkan sumber ilmunya, yang penting dalam menuntut ilmu agama harus dibarengi dengan sains dan teknologi. Menurut beliau, jasmani dan rohani, rasional, emosional, dan spiritual, dunia dan

---

<sup>13</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan... Ibid.*, h. 38.



akhirat, ilmu umum dan ilmu agama bukanlah dua hal yang bertentangan yang harus dipisahkan melainkan dua serangkai yang harus saling melengkapi dan dilebur menjadi satu keterpaduan dan keutuhan suatu susunan yang harmonis dan seimbang.<sup>14</sup> Dengan kata lain kandungan (isi) dalam kurikulum pendidikan Islam di rancang untuk mengembangkan hasil pendidikan pada peserta didik yang memiliki kepribadian yang utuh.

Kandungan (isi) dalam kurikulum itu harus dipadukan sebab menurut Hasan Langgulung melalui kurikulum yang terpadu itu akan menghasilkan manusia yang mempunyai pengamatan yang terpadu karena pengetahuan itu adalah kebenaran atau realitas, tanpa sifat ini tidak ada tempat dalam kurikulum bagaimanapun perbedaan pendapat ahli-ahli tentang sifat-sifat kebenaran yang menjelma dalam pengetahuan itu. Dengan kata lain, kebenaran itu hanya satu dan tentulah pengetahuan sebagai penjelmaannya juga satu walaupun muncul dalam berbagai bentuk. Jadi, wajarlah bahwa pengetahuan dalam bentuk disiplin dan subjek itu harus dipadukan dalam kurikulum.

Muatan pendidikan yang berbasis pada karakter juga erat kaitannya dengan fitrah atau potensi dasar manusia, yaitu sebagai makhluk yang menyukai kebaikan, keindahan, dan kebenaran. Kesukaan pada kebaikan akan melahirkan etika dan budaya, kesukaan pada keindahan akan melahirkan estetika dan seni, sedangkan kesukaan kepada kebenaran akan melahirkan pengetahuan. Perpaduan

---

<sup>14</sup>M. Natsir, *Pendidikan, Pengorbanan, Kepemimpinan, Primordialisme dan Nostalgia*, (Jakarta: Media Dakwah, 1987) h. 24.

antara etika (moral), estetika (seni), dan pengetahuan itulah yang akan membawa kepada kemajuan suatu bangsa secara seimbang.<sup>15</sup>

Dalam konsep epistemologi pendidikan, perbedaan materi pelajaran dan perbedaan sosial-budaya-ekonomi-politik yang dialami peserta didik dan pendidik itu hanya merupakan manifestasi bentuk luarnya, namun secara substansial sama. Dasar-dasar inilah yang merupakan dasar-dasar adanya *integrated curriculum*. Sedangkan AM. Saefuddin dalam bukunya “*Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*” mengatakan bahwa *integrated curriculum*, di sini bisa dimanifestasikan berupa pelarutan dua hal yang berbeda untuk dipadukan baik secara substantif maupun normatif yang hasilnya sudah tidak bisa dibeda-bedakan jenisnya, ataupun pencampuran di mana hasil perpaduannya masih bisa dibedakan baik secara substantif maupun normatif.<sup>16</sup>

Berbeda hal dengan Jerome Bruner dalam bukunya “*The Process of Education*” yang mengatakan bahwa “pelarutan” berarti “*integrated curriculum*”, sedangkan “pencampuran” berarti “*correlated curriculum*”.<sup>17</sup> Artinya dalam upaya pembenahan pendidikan tersebut banyak hal yang perlu direkonstruksi atau bahkan didekonstruksi untuk menemukan suatu tatanan pendidikan yang lebih baik dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Inilah alasan-alasan pembuat kurikulum menekankan adanya perpaduan isi kurikulum itu. Tujuannya adalah untuk membentuk pengamatan terpadu

---

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 80.

<sup>16</sup>AM. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 114.

<sup>17</sup>Jerome Bruner, *Proses Pendidikan: Upaya Pembenahan Pendidikan*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1994), h. 59.

terhadap realitas, membentuk personaliti yang terpadu, dan memadukan berbagai kelompok masyarakat baik secara membujur maupun secara mendatar.

Adapun dalam pelaksanaan isi kurikulum yang terpadu itu adalah dengan membuat bahan-bahan bacaan yang mencerminkan kandungan sains kemanusiaan, agama, moral dan lain-lain. Dengan kata lain, bacaan itu akan mengandung dua aspek, yaitu kemahiran membaca dan isi bacaan. Aspek terakhir ini menghendaki persiapan dan keterampilan untuk menulis buku-buku bacaan yang mencerminkan kurikulum yang terpadu.

Hasan Langgulung juga berpendapat bahwa pada tahap sekolah menengah digunakan “*Interdisciplinary approach*” seperti misalnya ilmu alam menggabungkan berbagai disiplin seperti matematika, fisika, biologi, ekonomi, sosiologi dan lain-lain. Pengajaran berkelompok (*team-teaching*) juga digunakan untuk mengajarkan berbagai aspek mengenai “kependudukan” (*population*) yang ditinjau dari segi ekonomi, ilmu alam, psikologi, sosiologi, kedokteran dan lain-lain. Hal ini diterapkan di sekolah menengah. Di sekolah dasar pendekatan ini hampir mustahil dilaksanakan sebab guru mempunyai fungsi bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengasuh dan sebagai pengganti orang tua.

Adapun pada tahap sekolah dasar, yang diutamakan adalah keterampilan dasar (*basic skills*), dalam hal ini membaca, menulis dan menghitung. Ketiga keterampilan ini bukan pengetahuan dalam pengertian falsafah atau epistemologi, tetapi alat untuk mencapai tingkat-tingkat permulaan tergantung pada bahasa yang digunakan, apakah melalui percakapan atau tulisan. Penggunaan bahasa mempunyai dua aspek, yaitu aspek pasif yang terdiri dari

mendengar dan membaca dan aspek aktif yang terdiri dari bercakap dan menulis. Kalau kedua keterampilan ini dikuasai oleh para peserta didik kecuali kalau ada faktor-faktor lain yang menghambat, maka besar kemungkinan peserta didik akan berhasil untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan lain yang terkandung dalam kurikulum. Selain itu, peserta didik juga harus pandai menghitung dan melakukan berbagai operasi menghitung seperti menambah, mengurangi, mengalikan dan membagi. Oleh karena itu perlunya isi kurikulum itu dipadukan

Di berbagai negara-negara Islam dapat kita lihat bahwa kurikulum sekolah dasar itu sebagai berikut yakni, Bahasa Nasional, matematika, kajian-kajian sosial dan sains, pendidikan jasmani, seni dan pertukangan, musik, Islamiyat termasuk Bahasa Arab, Bahasa Inggris. Sedangkan konferensi dunia yang kedua tentang pendidikan Islam dinyatakan bahwa mata pelajaran pada tingkat dasar antara lain sebagai berikut Alquran, bacaan dan hapalan, *diniyat* (tauhid dan fiqih), sejarah Islam dan tamaddun (kemajuan) Islam, ilmu alam, matematika, syair-syair dan kisah, sains dasar, dan Bahasa Arab.

Ditekankan disitu bahwa mata pelajaran itu harus disusun menurut tingkat umur peserta didik. Jelaslah di sini bahwa pemaduan kandungan kurikulum tidak harus berarti menggabungkan semua pelajaran dalam satu mata pelajaran saja tetapi pemaduan tak dapat tidak harus dilihat dari segi tujuan akhir pendidikan (ultimate goals). Kalau tujuan pendidikan adalah untuk mencari kebenaran seperti pada Plato, maka berbagai mata pelajaran yang diajarkan haruslah selaras dengan tujuan itu, dengan falsafah seperti induknya, sedang ilmu-ilmu lain mengelilingi induk itu. Kalau tujuan pendidikan untuk perkembangan seperti kata Dewey maka

perkembanganlah yang menjadi pusatnya sedang pelajaran-pelajaran lain diselaraskan dengan pusat itu. kalau tujuan pendidikan untuk mewujudkan potensi-potensi manusia sebesar mungkin, seperti pada mazhab kemanusiaan (humanistik) maka manusialah menjadi pusatnya, sedang aspek lain dari kurikulum disesuaikan dengan pusat itu. dengan demikian terciptalah kandungan kurikulum yang terpadu disamping “relevant” dengan keperluan murid-murid dan masyarakat.

Oleh karena itu, kandungan (isi) dalam kurikulum pendidikan Islam haruslah berisi pelajaran yang dapat menghantarkan kepada tujuan pendidikan Islam yaitu menjadi khalifah di muka bumi ini sebagai bentuk ibadah kepada Allah dalam arti yang luas. Kandungan ini tidak terbatas pada pelajaran ilmu keagamaan tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum (sains dan teknologi).

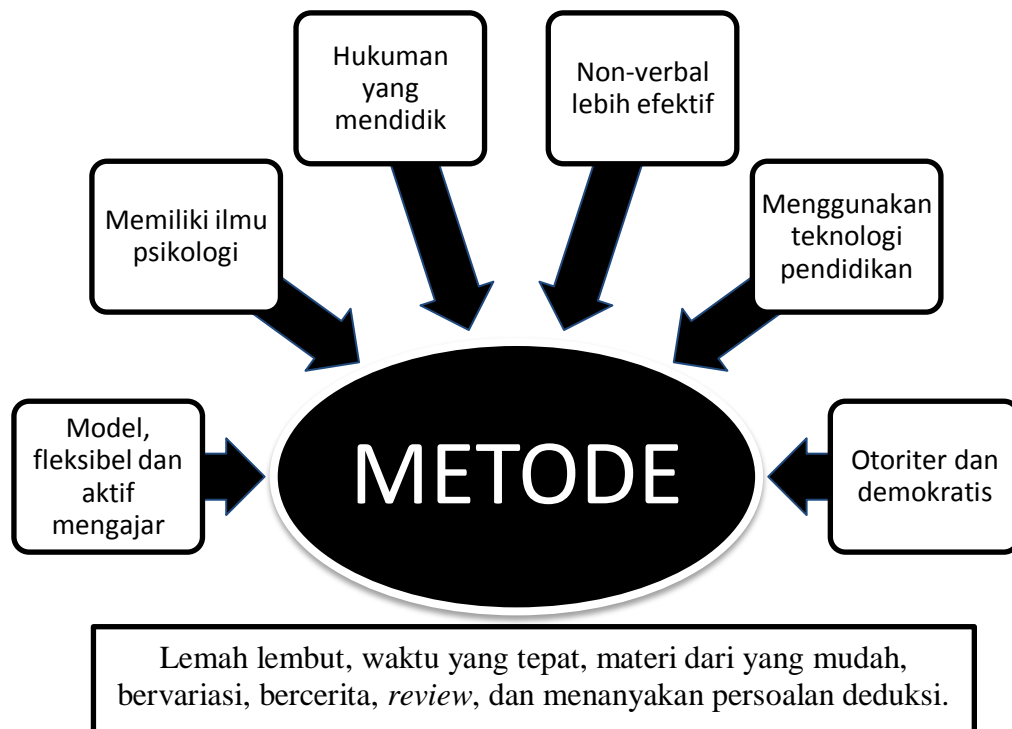
Sepemikiran dengan S.Nasution, bahwa materi pendidikan Islam mengandung bahan atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa dengan susunan yang lazim tetapi logis untuk disajikan atau disampaikan kepada peserta didik. Dalam pendidikan Islam materi pendidikan ini seringkali disebut istilah *maddatut tarbiyah*. Proses tarbiyah (pendidikan) mempunyai tujuan untuk melahirkan suatu generasi baru dengan segala ciri-cirinya yang unggul dan beradab. Penciptaan generasi ini dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan yang sepenuhnya dan seutuhnya kepada Allah swt melalui proses tarbiyah.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>S. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2005), h.43

Kalau kita perhatikan dengan seksama pemikiran Hasan Laggulung dan pemikiran S.Nasution tersebut tentang sistem pendidikan Islam, pada prinsipnya saling menunjang. Justru hal itulah apa yang terdapat dalam isi kurikulum pendidikan Islam yang mana merupakan salah satu komponen penting yang termuat dalam integritas ilmu dan juga yang termuat dalam ayat-ayat Alquran yang mengandung ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama, maka isi dalam kurikulum harus disesuaikan dalam pendidikan Islam karena akan menyebabkan kesalahan yang sangat besar apabila isi dalam kurikulum tersebut tidak disusun sedemikian rupa. Hal itulah yang menjadi hakikat dari penggunaan dan penyesuaian kandungan atau isi materi pelajaran agar peserta didik mampu terarah dengan baik, tidak hanya sekedar belajar tanpa materi yang dipersiapkan dengan matang

## 2. Analisis Metode



Berbicara tentang metode yang harus digunakan oleh guru dalam sistem pendidikan Islam yang bertujuan untuk membina karakter peserta didik adalah seorang guru tidak hanya berusaha menjaga peserta didik dari pengaruh-pengaruh buruk lingkungan dan menunggu sifat-sifat fitrah peserta didik itu berkembang. Akan tetapi, seorang guru bertanggung jawab mendidik peserta didik dengan cara tertentu. Perannya tidak hanya membuat suasana pengajaran dan membiarkan peserta didik itu menentukan sendiri pilihan tanpa memperhitungkan akibat pilihan itu. Seorang guru tidak boleh duduk diam dan melihat peserta didiknya memilih jalan yang salah. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam guru dituntut untuk bersifat aktif dalam proses belajar mengajar.

Adapun salah satu metode yang bisa digunakan oleh seorang guru menurut Hasan Langgulung adalah dengan cara lemah lembut. Seorang guru tidak dapat memaksa muridnya dengan cara yang bertentangan dengan fitrahnya. Seorang guru juga harus memilih waktu yang tepat, memulai topik materi dari yang mudah, menggunakan metode yang bervariasi, bercerita, mengulang kembali (review) pelajaran, dan menanyakan persoalan deduksi agar pengajaran yang diberikan kepada peserta didik mudah diterima.

Selanjutnya, Hasan Langgulung juga mengatakan bahwa para pendidik Islam harus bisa menyadarkan peserta didiknya untuk belajar menerima ganjaran dan hukuman. Adapun dalam memberikan ganjaran, seorang guru harus bisa menggunakan segala macam cara untuk menjadikan ganjaran tersebut menjadi lebih menarik. Guru juga harus memiliki prestise (wibawa) yang tinggi dalam mengajar. Kemudian mengenai hukuman, menurut Hasan Langgulung dalam

sistem pendidikan Islam, hukuman jasmani itu diakui dan dianggap sebagai suatu cara yang efektif untuk memperbaiki tingkah laku. Sampai sekarang belum ada kajian yang menunjukkan bahwa hukuman jasmani mempunyai pengaruh yang buruk pada pendidikan dalam masyarakat yang mengamalkan ajaran Islam.

Adapun konsep metodologi dalam pendidikan Islam menurut Mastuhu antara lain yaitu mengembangkan potensi anak didik dan memanfaatkan kesempatan secara optimal untuk *self realization* atau *self actualization*; mengembangkan metode rasional, empiris, *bottom-up* dan menjadi; materi ajar harus dapat memadukan antara aspek tradisional dan modern; memberikan bekal atau landasan yang kuat sampai dengan tingkat menengah atas yang siap dikembangkan ke berbagai keahlian. Dari keempat pendekatan atau metodologi dalam sistem pendidikan Islam, maka dari situ tergambar jelas bahwa Mastuhu menginginkan cara belajar pasif sekarang harus ditinggalkan dan menuju kepada cara belajar aktif. Dari murid menunggu, menerima dan memperoleh materi pelajaran sebanyak-banyaknya diubah menjadi aktif dan mencari serta memiliki keinginan untuk berpikir dengan sungguh-sungguh dan konstruktif. Dengan kata lain, dari dimensi belajar “memiliki” menjadi belajar “menjadi” atau dari belajar “memori” menjadi metode belajar “mengolah” dan “menganalisis”, kemudian “mensintesa”, “mengevaluai”, dan “menganalisis”. Oleh karena itu, untuk mencapai obsesi tersebut, maka perlu dilakukan perubahan dan pengembangan metode belajar mengajar pendidikan.

Dalam mengajar suatu pelajaran, Hasan Langgulung juga mengemukakan sebuah pemikiran bahwa seorang guru itu harus bersifat otoriter dan demokratis.



Hal ini sepemikiran dengan S.Nasution bahwa sikap pendidik hendaknya jangan terlampau otoriter dan juga jangan terlampau demokrasi akan tetapi harus realistis.<sup>19</sup> Pendidikan memerlukan kebebasan akan tetapi juga pengendalian. Larangan dan konflik maupun kebebasan dan kepuasan merupakan bagian dari pendidikan. Terlampaunya banyak pengendalian (otoriter) atau terlampau banyak kebebasan berbuat sekehendak hati (demokrasi) keduanya dapat menghalangi perkembangan individu. Terlampaunya banyak otoritas menghalangi anak untuk membebaskan diri dari kebergantungan dari pendidik dan menghambat kreativitas peserta didik. Sedangkan terlampau banyak demokrasi tidak membentuk pada tokoh otoritas yang dijadikannya model dalam pembentukan pribadinya karena sikap otoriter itu perlu bagi seorang guru dalam mendidik para peserta didik.

Peserta didik harus diberi kesempatan yang cukup untuk bermain bebas tanpa diatur atau diawasi ketat oleh seorang guru. Di samping, itu mereka juga harus melakukan kegiatan menurut petunjuk dan di bawah pengawasan seorang guru. Dalam kehidupan, manusia lebih banyak menghadapi tugas yang berat, membosankan dan menimbulkan konflik dan frustrasi daripada kegiatan bebas yang menyenangkan. Dia harus menyesuaikan diri dengan dunia kenyataan, dengan tuntutan atau keinginan orang lain, dengan adat kebiasaan serta norma-norma dunia sekitarnya. Oleh karena itu peserta didik perlu sejak awal mengenal dunia kenyataan. Peserta didik harus dapat menyesuaikan diri dengan pribadi pendidiknya karena peserta didik itu secara tidak langsung dipengaruhi oleh

---

<sup>19</sup>S.Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 120.

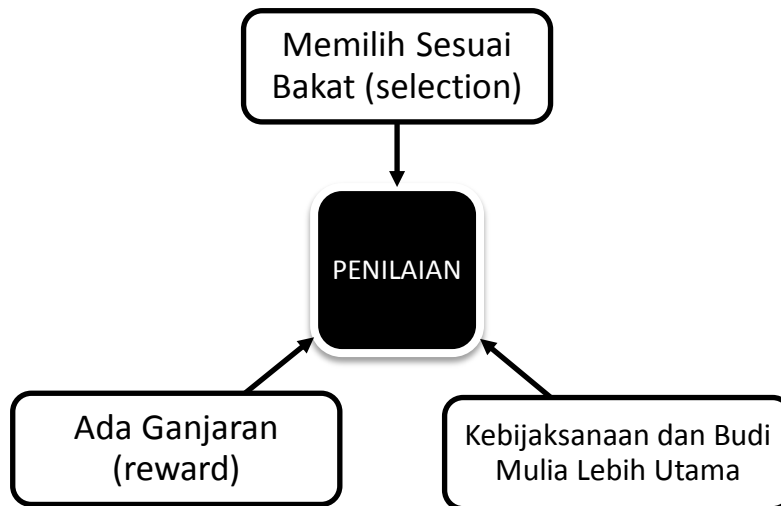
pendidiknya dalam hal yang menguntungkan maupun yang merugikan perkembangan pribadi mereka.

Dengan ruang kebebasan yang luas, siswa akan lebih kreatif berpikir dan berani mengemukakan pendapatnya sekalipun berbeda dengan pendapat siswa lain. Dengan demikian siswa akan terbiasa mencetuskan idenya dalam memecahkan masalah secara sistematis dan kreatif. Kreativitas dan kebebasan tidak mungkin terlepas dari konteks sosial. Dalam hal ini, kebebasan yang diberikan bukan kebebasan yang mutlak. Bagaimanapun siswa sebagai makhluk sosial harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dengan aturan yang berlaku. Siswa mendapat kebebasan namun tidak merugikan orang lain. Untuk itu diusahakan kemungkinan cara-cara lain untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan yang tidak bertentangan dengan kehidupan masyarakat. Pengungkapan tersebut dapat dinyatakan secara simbolis melalui gambar atau tulisan atau media yang lain. Dalam proses pembelajaran untuk pengembangan kreativitas, guru berfungsi sebagai fasilitator dan memberikan arahan kepada siswa.

Selanjutnya, pembelajaran yang bermakna dan bernuansa demokratik sangat menunjang tercapainya kreativitas siswa. Guru yang mengajar dengan suasana yang demokratis lebih banyak mempertimbangkan kepentingan siswa daripada kepentingannya. Guru cenderung memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam mengambil keputusan, menghargai pendapat siswanya, dan tidak cepat menyalahkan atau mencelanya. Guru tidak terlalu mengarahkan tingkah laku siswa dan tidak selalu menuntut siswa untuk menerima

pendapatnya. Kondisi seperti itu memungkinkan siswa belajar secara disiplin dari diri sendiri, terbuka (inklusif), pluralis, dan toleran.

### 3. Analisis Penilaian Dalam Pendidikan Islam



Penilaian dalam pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung memiliki dua aspek yaitu memilih (selection) tercapai atau tidaknya suatu tujuan pendidikan dan peneguhan (ganjaran). Adapun dalam hal ini, Oemaar Hamalik mengatakan bahwa penilaian itu akan menjadi suatu motivasi bagi siswa, dalam hal ini yaitu motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali atau bisa juga berupa hukuman. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Lagipula seringkali para siswa belum memahami untuk apa dia belajar hal-hal yang diberikan oleh sekolah.

Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar.<sup>20</sup>

Berbicara tentang peneguhan (ganjaran) dan hukuman, Oemar Hamalik juga mengatakan bahwa peneguhan (ganjaran) seperti pujian lebih efektif daripada hukuman karena hukuman bersifat menghentikan sesuatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Karena itu pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar murid. Pujian-pujian yang datangnya dari luar (external reward) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya. Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong pelajar. Pujian akan menimbulkan rasa puas dan senang bagi peserta didik.<sup>21</sup>

Kemudian Hasan Langgulung juga menekankan aspek kebijaksanaan (wisdom) dan budi mulia (virtues) dalam memberikan penilaian sebab tujuan pendidikan Islam mempunyai keistimewaan yaitu untuk menyembah dan berbakti kepada Allah sepanjang hayat maka kriteria penilaian juga harus berlainan dengan pendidikan dari falsafah-falsafah lain.

Selanjutnya dalam memberikan ganjaran (reward), Hasan Langgulung juga menyarankan bahwa pemberian ganjaran (reward) dalam melakukan penilaian jangan selalu bersifat materialis, artinya ganjaran (reward) itu jangan terlalu diutamakan, walaupun dipergunakan harus ditunjukkan bahwa itu hanyalah sebagai alat bukan tujuan. Dalam pendidikan modern pun penilaian sebagai peneguhan (ganjaran) berfungsi serupa misalnya setelah lulus pada sekolah rendah

---

<sup>20</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 163

<sup>21</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, *Ibid.*, h. 163-167.

mendorong untuk melanjutkan pelajaran ke sekolah menengah, dan lulus di sekolah menengah mendorong untuk melanjutkan pelajaran ke universiti dan begitulah seterusnya.

Pendidikan Islam khususnya dalam melakukan evaluasi (penilaian) harus menekankan tentang etika dalam melakukan penilaian, baik itu kebijaksanaan (*wisdom*) ataupun budi mulia (*virtue*). Hal ini dilakukan agar peserta didik mampu dan dapat memiliki etika yang baik apabila mereka telah menyelesaikan pendidikan secara Islami sehingga akan terbentuklah manusia yang benar-benar kenal akan Tuhannya dan menyembah kepada-Nya (*Abdullah*).

Adapun etika dalam Islam itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
- b. Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik dan buruknya perbuatan seseorang didasarkan kepada Alquran dan Hadis yang shohih.
- c. Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia kapanpun dan dimanapun mereka berada.
- d. Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia kejenjang akhlak yang luhur dan mulia serta meluruskan perbuatan manusia sebagai upaya memanusiaikan manusia.

Akhlak atau etika dalam Islam bertumpu atas iman kepada Allah, hari akhir, harapan akan pahala dan rasa takut dari azab yang merupakan jaminan

terbaik seseorang berakhlak mulia. Dampak dari iman kepada Allah dan mencari ridha-Nya adalah seseorang bisa lebih mudah mengendalikan naluri hewannya dan menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan seperti mementingkan orang lain, pengorbanan, membela orang terzalimi, memerangi kezaliman, menegakkan keadilan, jihad, sifat amanah dan berbuat baik kepada orang lain.

Pada prinsipnya, Islam menilai harga setiap perbuatan dari sisi iman dan niat *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Norma-norma akhlakpun akan memberi kesempurnaan dan kebahagiaan kepada manusia bila didasari iman dan niat *taqarrub*. Bila tidak, maka semuanya akan sia-sia, walaupun dalam pandangan umum, hal itu masih dianggap sebuah keutamaan.

Pada umumnya, pandangan-pandangan mengenai etika yang berkembang di belahan dunia ini dikelompokkan menjadi tiga golongan, yakni; etika hedonistik, utilitarian, dan deontologis.

*Hedonisme* mengarahkan etika kepada keperluan untuk menghasilkan sebanyak-banyaknya kesenangan bagi manusia. Etika *utilitaristik* mengoreksinya dengan menambahkan bahwa kesenangan atau kebahagiaan yang dihasilkan oleh suatu etika yang baik adalah kebahagiaan bagi sebanyak mungkin orang dan bukan kesenangan atau kebahagiaan individual yang di sisi lain, mungkin justru menimpakan kesengsaraan bagi orang lain yang justru jauh lebih banyak lagi jumlahnya dibandingkan dengan yang mendapatkan kebahagiaan itu sendiri. Sementara etika deontologis (berasal dari kata *deon* yang mempunyai arti kewajiban) memandang bahwa sumber bagi perbuatan etis adalah rasa kewajiban. Sejalan dengan itu, aliran ini mempercayai bahwa sikap etis bersifat fitrah dan,

pada saat yang sama, tidak (murni) rasional. Pada kenyataannya, hasil pemikiran para filosof Barat berkenaan dengan etika seringkali merupakan irisan dari ketiga aliran besar itu. Dengan kata lain, pemikiran dan pandangan masing-masing mereka bisa mengandung prinsip-prinsip lebih dari satu aliran besar tersebut di atas.<sup>22</sup>

Teori etika yang bersifat fitrah (*innate nature*) ini dikemukakan oleh Socrates, tokoh filsafat pertama dan ternama yang mendapat julukan sebagai Bapak Filsafat Yunani Klasik. Teori ini menyatakan bahwa moralitas itu bersifat fitrah (*innate nature*) yakni, pengetahuan yang berkenaan dengan baik dan buruk atau dorongan untuk berbuat baik sesungguhnya telah ada pada sifat alami (pembawaan) manusia (fitrah atau *innate nature*).

Teori kefitrian ini sepertinya sejalan dengan pemikiran Islam, yang menegaskan bahwa ketika manusia lahir dalam keadaan fitrah (*nature*). Secara jujur, hati nurani sering mengatakan kebenaran itu, bahkan mungkin sampai saat ini hati nuranilah yang masih dalam keadaan fitrah, ia tidak terkontaminasi oleh lingkungan yang buruk, hanya saja ia sering tertutupi oleh nafsu manusia yang telah sangat kotor dan penuh oleh debu-debu ketidakbenaran.

Novelis Jostein Gaarder mengemukakan secara berbeda mengenai Socrates ini, katanya, Socrates menyatakan bahwa dia dituntun oleh suara batin ilahi, dan bahwa “hati nurani” ini mengatakan padanya apa yang benar. “Orang yang mengetahui apa yang baik akan berbuat baik,” katanya. Wawasan yang benar akan menuntun pada yang benar dan hanya orang yang bertindak benar

---

<sup>22</sup> Haidar Bagir. Etika “Barat”, Etika Islam. sebagai kata pengantar bagi bukunya M. Amin Abdullah. *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazaly and Kant*. Turki. Turkiye Diyanet Vak-fi. 2002

sajalah yang dapat menjadi “orang yang berbudi luhur.” Jika ia melakukan kesalahan, itu karena ketidaktahuannya.

Lanjutnya, Socrates berusaha untuk menemukan definisi-definisi yang jelas dan secara universal diterima mengenai benar dan salah. Tidak seperti kaum Sophis, dia percaya bahwa kemampuan untuk membedakan benar dan salah terletak pada akal manusia, bukan masyarakat.

Socrates menganggap bahwa tidak mungkin seseorang dapat bahagia jika mereka bertindak menentang penilaian mereka yang lebih baik dan orang yang tahu cara meraih kebahagiaan akan melakukan hal itu. Oleh karena itu, orang yang tahu apa yang benar akan bertindak benar. Sebab untuk apa orang memilih menjadi tidak bahagia.<sup>23</sup>

Adapun menurut Immanuel Kant, etika itu juga bersifat fitri, meskipun demikian sumbernya tidak bersifat rasional ataupun teoretis. Bahkan menurutnya, ia bukanlah urusan “nalar murni”. Akan tetapi justru, apabila manusia menggunakan nalarnya dalam berusaha merumuskan etika, ia dengan sendirinya tidak akan sampai pada etika sesungguhnya. Di samping bakal berselisih satu sama lainnya mengenai mana yang baik dan mana yang buruk, “etika” yang bersifat rasional sudah bukan lagi etika, melainkan bisa terjebak ke dalam perhitungan untung dan rugi. Di mana dengan kata lain dapat dikatakan bahwa perbuatan etis itu dapat menghasilkan keuntungan bagi si pelaku, dan akan tetapi bisa juga mengakibatkan kerugian baginya. Kant mengatakan bahwa etika adalah urusan “nalar praktis”. Artinya, pada dasarnya nilai-nilai moral itu telah tertanam

---

<sup>23</sup>Jostein Gaarder. *Sophie's World*. diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. *Dunia Sophi: Sebuah Novel Filsafat*. (Bandung: Mizan. 2003). Cetakan XIII. hal. 87-88.



pada diri manusia sebagai sebuah kewajiban (*imperatif kategoris*). Kecenderungan untuk berbuat baik, misalnya, sebenarnya telah ada pada diri manusia. Manusia pada intinya hanya menunaikan kecenderungan diri dalam setiap perbuatannya. Dengan kata lain, perbuatan etis bersifat deontologis dan berada di balik nalar.<sup>24</sup>

Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa penilaian itu sangat penting untuk mengetahui tercapai atau tidaknya suatu tujuan pendidikan dan juga untuk mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat lagi. Dalam hal ini, Hasan Langgulung mengemukakan konsep baru tentang bagaimana penilaian dalam pendidikan Islam itu yakni harus menekankan aspek kebijaksanaan dan budi mulia karena itu bertujuan demi tercapainya tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia sebagai hamba Allah. Dengan kata lain penilaian dalam pendidikan Islam, tidak mesti bersifat materialistik, walaupun dipergunakan harus ditunjukkan bahwa ia hanyalah sebagai alat bukan tujuan.

#### **D. Analisis Tenaga Pendidikan (Guru) Dalam Pendidikan Islam**

Peran atau fungsi guru dalam paradigma pendidikan sekarang ini menurut Hasan Langgulung adalah sebagai *transmitter* budaya dan sebagai motivator atau fasilitator bagi potensi-potensi alamiah manusia. Tiap-tiap peranan tersebut kemudian dapat dikembangkan dan diperluas sesuai dengan konteks pendidikan di suatu negara tanpa terkecuali di Indonesia.

Seorang guru berperan sebagai suri teladan, motivator, dan pengarah bagi peserta didik. Dalam bahasa Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan nasional kita,

---

<sup>24</sup>Haidar Bagir. Etika “Barat”, Etika Islam...*Ibid.*

ketiga peran itu berjalan dengan asas pengendalian pendidikan yang berbunyi; *ing madyo mangun karso ing ngarso sung tulodo, tut wuri handayani*. Teori belajar menjelaskan terutama bagi anak-anak proses belajar itu terjadi melalui proses imitative (peniruan). Dalam bahasa Ki Hajar Dewantara guru harus menjalankan fungsinya sebagai “*ing ngarso sung tulodo*” (jika berada didepan jadi teladan). Sebagai motivator seorang guru senantiasa memberikan dorongan dan semangat pada siswa “*tut wuri handayani*” (jika dibelakang memberi dorongan). Yang terpenting bagi seorang guru adalah mengupayakan proses belajar yang menarik, merangsang motivasi belajar peserta didik, terutama munculnya motivasi intrinsiknya. Sebagai perencana dan organisator pelaksana PBM, guru harus berusaha menciptakan proses belajar yang mengugah motivasi belajar. Guru bukan menuntun peserta didik tetapi mengarahkan minat, harapan dan bakat mereka agar berkembang secara optimal. “*Ing madyo mangun karso*” (jika ditengah–tengah membangkitkan hasrat belajar peserta didik).

Selanjutnya, dari semua proses pembelajaran mulai perencanaan hingga evaluasi pembelajaran profesi guru memiliki banyak peran. Sardiman menyebutkan bahwa terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai peran-peran yang dimiliki oleh guru<sup>25</sup>, antara lain adalah:

1. Prey Katz yang menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihan, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan

---

<sup>25</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 143-144.

sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, dan sebagai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

2. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
3. James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
4. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Adapun menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Sedangkan, tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan,

pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.<sup>26</sup>

Menurut BSNP, minimal yang harus dimiliki oleh pendidikan adalah:

1. Tenaga kependidikan untuk TK/RA minimal terdiri atas kepala TK dan tenaga kebersihan.
2. Tenaga kependidikan untuk SD/MI minimal terdiri atas kepala sekolah, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan dan tenaga kebersihan sekolah.
3. Tenaga kependidikan untuk SMP/MTs, SMA/MA dan SMK/MAK minimal terdiri atas kepala sekolah, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, dan tenaga kebersihan sekolah.
4. Tenaga kependidikan untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB minimal terdiri atas kepala sekolah, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, tenaga kebersihan sekolah, teknisi sumber belajar, psikolog, pekerja sosial dan terapis.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas mengenai bagaimana seorang pendidik itu, pendidik harus bisa menjadi transmitter, motivator dan fasilitator. Pendapat ini juga diperjelas oleh Ki Hajar Dewantara dan para ahli lainnya yang telah disebutkan di atas yang mengatakan bahwa setiap pendidik itu bertugas untuk mengajarkan nilai-nilai baik itu ilmu pengetahuan atau yang lainnya, memberikan dorongan (motivasi) kepada peserta didik, dan sebagai fasilitator untuk membuat peserta didik mengerti dan mudah dalam belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Akan tetapi Federasi dan

---

<sup>26</sup>Lihat Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Organsasi Profesional Guru Sedunia mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

### **E. Analisis Pendanaan Pendidikan Dalam Islam**

Timbulnya pembicaraan pembiayaan pendidikan itu antara lain terjadi seiring dengan terjadinya pergeseran dari kegiatan belajar mengajar yang semula dilakukan secara individual dan sambilan dalam situasi ilmu pengetahuan yang belum berkembang, menjadi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara khusus dan profesional dalam situasi ilmu pengetahuan yang sudah mulai berkembang. Dalam situasi yang terakhir ini, proses belajar mengajar tidak dapat lagi dilakukan secara sambilan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada seperti masjid atau bagian tertentu dari rumah guru, melainkan sudah memerlukan tempat yang khusus, sarana prasarana, infrastruktur, guru dan lainnya yang secara khusus diadakan untuk kegiatan belajar dan mengajar. Dalam situasi yang demikian itulah, maka pembiayaan pendidikan merupakan bagian yang harus diadakan secara khusus.<sup>27</sup>

Hasan Langgulung mengatakan bahwa Islam mengenal adanya sistem desentralisasi dan sentralisasi. Pendanaan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Beliau juga berpendapat bahwa ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam menentukan tingkat perbelanjaan pendidikan yakni melakukan

---

<sup>27</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam... Ibid.*, h. 219.

perbandingan dengan pasar, perencanaan tenaga kerja, melihat perbandingan internasional.

Di dunia Islam, khususnya pada zaman klasik (abad ke-7 hingga 13 M), kesadaran untuk mengeluarkan biaya yang besar untuk kegiatan pendidikan sesungguhnya sudah pula terjadi. Namun berbeda motif dan tujuannya dengan motif dan tujuan yang dilakukan negara-negara maju sebagaimana tersebut di atas. Di zaman klasik atau kejayaan Islam, motif dan tujuan pengeluaran biaya pendidikan yang besar bukan untuk mencari keuntungan yang bersifat material atau komersial, melainkan semata-mata untuk memajukan umat manusia dengan cara memajukan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradabannya.<sup>28</sup>

Adapun sumber dana yang dapat diperoleh bagi pendidikan Islam adalah melalui:

1. Wakaf

Wakaf adalah sumbangan. Dalam pengertian umum, wakaf merupakan hadiah yang diberikan untuk memenuhi banyak kebutuhan spiritual dan temporal kaum muslimin. Dana-dana yang diperoleh dari sumbangan tersebut digunakan untuk membangun dan merawat tempat ibadah, mendirikan sekolah dan rumah sakit, menafkahi para ulama dan da'i, mempersiapkan kebutuhan kaum muslimin dan memasok senjata bagi para pejuang yang berperang di jalan Allah.

---

<sup>28</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam... Ibid.*, h. 220-221.

## 2. Zakat atau Pajak

Pendidikan termasuk ke dalam kepentingan sosial, sudah sepantasnya zakat atau pajak dapat dijadikan sumber dana pendidikan. Dana zakat atau pajak harus dikelola secara profesional dan transparan agar sebagiannya dapat dipergunakan untuk membiayai lembaga pendidikan Islam

## 3. Sedekah

Sedekah merupakan anjuran agama yang sangat besar nilainya. Orang yang bersedekah pada jalan Allah akan mendapat ganjaran dari Allah tujuh ratus kali nilainya dari harta yang disedekahkan, bahkan melebihi dari itu. Dari penjelasan di atas maka sedekah pula dapat dijadikan sumber pembiayaan pendidikan seperti untuk gaji pengajar, beasiswa maupun untuk sarana dan prasarana pendidikan Islam.

## 4. Hibah

Hibah adalah pengeluaran harta semasa hidup atas dasar kasih sayang untuk kepentingan seseorang atau untuk badan sosial, keagamaan dan ilmiah. Melihat pengertian hibah, jelas bahwa hibah ini termasuk salah satu sumber pembiayaan dalam pendidikan.<sup>29</sup>

Adapun menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat yang dituntut untuk mengerahkan sumber daya yang ada sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Adapun sumber pendanaan pendidikan ditentukan berdasarkan prinsip keadilan, kecukupan, dan

---

<sup>29</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan... Ibid.*, h. 293-298.

keberlanjutan. Selanjutnya dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Dana tersebut diberikan dalam bentuk hibah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Oleh karena, itu dapat disimpulkan bahwa pendanaan merupakan tanggung jawab bersama serta menggabungkan sistem desentralisasi dan sentralisasi. Pendanaan itu berasal dari wakaf, zakat atau pajak, sedekah dan hibah. Akan tetapi Hasan Langgulung tidak menjelaskan secara rinci tentang bagaimana pengelolaan pendanaan pendidikan tersebut termasuk tentang pengalokasian dana tersebut seperti yang terdapat pada UU No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.

#### **F. Analisis Administrasi (Pengelolaan) Dalam Pendidikan Islam**

Islam yang menjadi sumber bagi sistem pendidikan dan administrasi Islam, dasar-dasar dan prinsip-prinsipnya bukanlah masa lampau, sekarang, dan akan datang. Ia tidak terbatas oleh waktu dan tempat.

Sebagaimana yang telah diuraikan di bab sebelumnya, prinsip-prinsip terpenting menurut Hasan Langgulung yang menjadi dasar administrasi umum dan administrasi pendidikan khususnya dalam pemikiran Islam yakni:

1. Menekankan iman dan akhlak dalam kerja administrasi
2. Keadilan dan persamaan
3. Musyawarah
4. Pembagian kerja dan tugas



5. Berpegang pada perencanaan, organisasi, supervisi, pengawasan dan follow-up
6. Penghargaan, pergaulan baik, dan hubungan baik dengan para pekerja
7. Menekankan kemampuan, pengalaman, dan keikhlasan dalam pencalonan pelantikan, kenaikan pangkat, dan pemberian mandat dalam pekerjaan.

Dari berbagai prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung tersebut, beliau menekankan sekali bahwa dalam manajemen pendidikan Islam itu harus ditekankan adanya iman dan akhlak dalam bekerja. Hal ini menurut beliau merupakan ciri khas manajemen pendidikan menurut Islam.

Berikut ini bagaimana prinsip manajemen pendidikan secara umum yang dikemukakan oleh ahli manajemen, Henry Fayol.<sup>30</sup> Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. *Division of work*

Ini merupakan sifat alamiah, yang terlihat pada setiap masyarakat. Bila masyarakat berkembang maka bertambah pula organisasi-organisasi baru menggantikan organisasi-organisasi lama. Tujuan daripada pembagian kerja adalah menghasilkan pekerjaan yang lebih banyak dan lebih baik dengan usaha yang sama.

2. *Authority and Responsibility*

*Authority* (wewenang) adalah hak memberi instruksi-instruksi dan kekuasaan meminta kepatuhan. Sedangkan *responsibility* atau tanggung

---

<sup>30</sup>Henri Fayol, *General and Industrial Management* (London: Pitman, 1949), h. 19-42.

jawab adalah tugas dan fungsi-fungsi yang harus dilakukan oleh seseorang pejabat dan agar dapat dilaksanakan, authority (wewenang) harus diberikan kepadanya.

### 3. *Discipline*

Hakekat daripada kepatuhan adalah disiplin yakni melakukan apa yang sudah disetujui bersama antara pemimpin dengan para pekerja, baik persetujuan tertulis, lisan ataupun berupa peraturan-peraturan atau kebiasaan-kebiasaan.

### 4. *Unity of command*

Untuk setiap tindakan, seorang pegawai harus menerima instruksi-instruksi dari seorang atasan saja. Bila hal ini dilanggar, wewenang (*authority*) berarti dikurangi, disiplin terancam, keteraturan terganggu dan stabilitas mengalami cobaan, seseorang tidak akan melaksanakan instruksi yang sifatnya dualistis.

### 5. *Unity of direction*

Prinsip ini dapat dijabarkan sebagai : “*one head and one plan for a group of activities having the same objective*”, yang merupakan persyaratan penting untuk kesatuan tindakan, koordinasi dan kekuatan dan memfokuskan usaha.

### 6. *Subordination of individual interest to general interest*

Dalam sebuah perusahaan kepentingan seorang pegawai tidak boleh di atas kepentingan perusahaan, bahwa kepentingan rumah tangga harus lebih dahulu daripada kepentingan anggota-anggotanya dan bahwa kepentingan

negara harus didahulukan dari kepentingan warga negara dan kepentingan kelompok masyarakat.

#### 7. *Remuneration of Personnel*

Gaji daripada pegawai adalah harga daripada layanan yang diberikan dan harus adil. Tingkat gaji dipengaruhi oleh biaya hidup, permintaan dan penawaran tenaga kerja. Di samping itu agar pemimpin memperhatikan kesejahteraan pegawai baik dalam pekerjaan maupun luar pekerjaan.

#### 8. *Centralization*

Masalah sentralisasi atau desentralisasi adalah masalah pembagian kekuasaan, pada suatu organisasi kecil sentralisasi dapat diterapkan, akan tetapi pada organisasi besar harus diterapkan desentralisasi.

#### 9. *Chain of command*

Rangkaian Perintah merupakan prinsip manajemen yang mengharuskan perintah dari atas kebawah harus selalu mengambil jarak yang terdekat. Hierarki ini dibutuhkan untuk kesatuan arah perintah. Rantai perintah ini mengacu kepada jumlah tingkatan yang ada pada hierarki dari otoritas tertinggi sampai tingkat yang paling rendah pada sebuah organisasi. Garis otoritas jaraknya tidak boleh terlalu jauh.

#### 10. *Order*

Untuk ketertiban manusia ada formula yang harus dipegang yaitu, suatu tempat untuk setiap orang dan setiap orang pada tempatnya masing-masing.

### 11. *Equity*

Untuk merangsang pegawai melaksanakan tugasnya dengan kesungguhan dan kesetiaan, mereka harus diperlakukan dengan ramah dan keadilan. Kombinasi dan keramah-tamahan dan keadilan menghasilkan equity.

### 12. *Stability of Tonure of Personnel*

Seorang pegawai membutuhkan waktu agar biasa pada suatu pekerjaan baru dan agar berhasil dalam mengerjakannya dengan baik.

### 13. *Initiative*

Memikirkan sebuah rencana dan meyakinkan keberhasilannya merupakan pengalaman yang memuaskan bagi seseorang. Kesanggupan bagi berfikir ini dan kemampuan melaksanakan adalah apa yang disebut inisiatif.

### 14. *Ecsprit de Corps*

“Persatuan adalah kekuatan”. Para administrator diharapkan bisa bersatu dalam bekerja untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga melalui persatuan ini, suatu sistem akan berjalan dengan baik.

Selanjutnya Moehtar Effendi memberikan pendapat tentang prinsip atau kaidah manajemen yang ada relevansinya dengan ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits.<sup>31</sup> Prinsip atau kaidah tersebut antara lain sebagai berikut:

#### 1. Prinsip *Amar Ma’ruuf Nahi Munkar*

Setiap orang (muslim) wajib melakukan perbuatan yang *ma’ruuf* atau perbuatan baik, dan terpuji. Sesuatu yang *ma’ruuf* adalah sesuatu yang dikenal atau sesuatu yang dinilai baik oleh masyarakat dan ajaran Islam.

---

<sup>31</sup>Moehtar Effendi, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam* (Jakarta: Bhatara, 1996), h. 39-40.

Secara filosofis, setiap muslim hanya mengenal perbuatan yang baik, yang bermanfaat, tidak mengenal perbuatan yang munkar atau yang harus di jauhi. Jika yang *ma'ruuf* itu dikerjakan maka seseorang akan memperoleh pahala di akhirat, dan di dunia dijamin pekerjaan itu akan sukses. Umpamanya, perbuatan tolong menolong (*ta'aawun*) menegakkan keadilan di antara manusia, mempertinggi kesejahteraan masyarakat, mempertinggi efisiensi dan lain-lain.

Adapun *nahi munkar* (mencegah perbuatan keji), harus ditolak, di jauhi, bahkan harus diberantas, seperti korupsi, pemborosan (*tabdzir*). Firman Allah dalam Q.S. Ali-Imran/3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

## 2. Prinsip Menegakkan Kebenaran Ajaran Islam

Prinsip Menegakkan Kebenaran Ajaran Islam adalah ajaran Ilahi, untuk menegakkan kebenarandan menghapuskan kebatilan, dan untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera serta diridhai Allah SWT. Kebenaran (*haq*) menurut ukuran dan norma Islam tersirat dalam Q.S. al-Isro/17: 81

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا (٨١)

Artinya: “Dan Katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.”

3. Prinsip Menegakkan Keadilan Hukum syara' yang mewajibkan umat Islam menegakkan keadilan dimanapun. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-A'raf/7: 29.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ (٢٩)

Artinya: Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlasakan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)".

4. Prinsip menyampaikan amanah kepada yang ahli.

Kewajiban menyampaikan amanah kepada yang ahli dinyatakan oleh Allah dalam Q.S. an-Nisa/4: 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat."

Dari berbagai prinsip manajemen yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh Hasan Langgulung tidak jauh berbeda dengan prinsip manajemen yang dikemukakan oleh para ahli. Hanya saja, Hasan Langgulung sangat menekankan

adanya unsur Iman dan akhlak dalam administrasi itu. Beliau juga mengatakan bahwa dalam administrasi harus ada musyawarah dan keikhlasan dalam bekerja. Hal ini dikarenakan menurut beliau dengan adanya unsur-unsur tersebut maka akan terbentuk individu yang baik yang benar-benar menyembah dan menjalankan perintah Allah dengan sebaik mungkin.